

## CAPAIAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* SISWA MTs DARUL HIKMAH PEKANBARU

Sukma Erni<sup>1</sup>, Lidiawita Darnelia<sup>2</sup>, M. Rifqi Romadhona<sup>3</sup>

<sup>1</sup>) UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

<sup>2</sup>) MTs Darul Hikmah Pekanbaru

<sup>3</sup>) Universitas Satya Terra Bhinneka

[sukma.erni@uin\\_suska.ac.id](mailto:sukma.erni@uin_suska.ac.id)

[liadarnelia7@gmail.com](mailto:liadarnelia7@gmail.com)

[mrifqiromadhona@satyaterrabhinneka.ac.id](mailto:mrifqiromadhona@satyaterrabhinneka.ac.id)

### ABSTRACT

This article aims to communicate the results of improved social studies learning at the secondary school level. Improvements in social studies learning are based on fluctuations in student learning outcomes which sometimes fall below the standard scores set by the school. The learning improvement process uses the Classroom Action Research method with a Problem Based Learning (PBL) approach. Learning activities are carried out in 2 cycles following the stages of the PTK method. The findings in cycle 1 showed poor results, but when cycle 2 was implemented with a number of process improvements the results obtained were very good, 90.4% of students exceeded the set standard scores. The conclusion is that using PBL in learning can improve learning outcomes for the better. Thus, PBL should be used as a routine variation of classroom learning.

**Keywords:** *Learning Problems, Learning Improvement, Problem Based Learning (PBL), Learning Outcomes*

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mengkomunikasikan hasil perbaikan pembelajaran IPS pada Tingkat sekolah menengah. Perbaikan pembelajaran IPS didasarkan pada fluktuasi hasil belajar siswa yang terkadang jatuh dibawah standar nilai yang ditetapkan sekolah. Proses perbaikan pembelajaran menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan Problem based learning (PBL). Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan 2 siklus mengikuti tahapan metode PTK. Temuan pada siklus 1 memperlihatkan hasil yang kurang baik, namun ketika dilaksanakan siklus 2 dengan sejumlah perbaikan proses hasil yang diperoleh sangat baik yakni 90,4 % siswa melampaui standar nilai yang ditetapkan. Simpulan nya menggunakan PBL dalam pembelajaran dapat mendongkrak hasil belajar menjadi lebih baik. Dengan demikian PBL sebaiknya dijadikan variasi rutin pembelajaran di kelas.

**Kata Kunci:** Permasalahan Pembelajaran, Perbaikan pembelajaran, *Problem Based Learning* (PBL), Hasil Belajar

## **A. PENDAHULUAN**

Meningkatkan hasil belajar siswa merupakan sebuah kemestian, dilakukan guru dengan berbagai upaya. Terlebih lagi ketika tagihan pembelajaran bukan sekedar pengetahuan keilmuan semata melainkan sampai pada Tingkat kritis, Kerjasama, kemampuan menjelaskan dan lain sebagainya. Sederhananya keterampilan abad 21 seperti berpikir kreatif (Creative thinking), berpikir kritis dan pemecahan masalah (critical thinking and problem solving) dan berkolaborasi (Collaboration) atau 4CH adalah tagihan akhir dari sebuah proses pembelajaran yang dipandu oleh guru.

Seiring dengan tagihan pembelajaran abad 21, belajar pada prinsipnya adalah suatu proses perubahan tingkah laku holistic yang tampak sebagai sintesis pengalaman belajar dengan lingkungannya. Belajar upaya pendewasaan, pematangan personal siswa agar dapat menghadapi tantangan kehidupannya sendiri. Secara spesifik belajar IPS adalah belajar tentang individu, masyarakat, system, dan interaksi mereka sepanjang waktu dan tempat baik local, nasional maupun kehidupan global (NCSS, 2023). Bukanlah hal yang sederhana membelajarkan siswa untuk berperilaku sosial baik terlebih lagi sampai memiliki kesadaran sosial. Mengingat konten pembelajaran yang padat, terpaku pada buku teks, guru terkadang berlatarbelakang non kependidikan, guru sering menjadi sumber belajar (pemberi pengetahuan) dan lain sebagainya. Setidaknya terdapat aspek permasalahan pembelajaran IPS yang sering mendatangkan kesan pembelajaran monoton antara lain adalah lebih Teacher Centered, verbalistic, cenderung menggunakan tes berbasis buku ajar (Muhammad Kaulan Karima, Ramadhani, 2018).

Fenomena pembelajaran IPS secara factual disampaikan oleh guru adalah, padatnya materi yang bersifat hafalan merupakan situasi yang harus dihadapi dalam pembelajaran setiap hari. Keterbatasan jam belajar di kelas disisi lain membuat guru sering memilih untuk menggunakan

*ekspository* ataupun sekedar tanya jawab dengan siswa. Dapat dibayangkan seberapa besarlah perolehan capaian pembelajaran yang dapat diperoleh. Apalagi jika tagihan pembelajarannya tidak hanya paham tentang materi tetapi juga sampai pada bekerjasama, kreativitas dan mengkomunikasikan pengetahuan yang baru diperoleh.

Banyaknya permasalahan pembelajaran IPS hakikatnya situasi yang mesti diatasi dengan baik. Terlepas dari permasalahan terkait capaian pembelajaran merupakan aspek belajar yang harus sampai pada siswa secara merata. Dalam kaitan ini guru dituntut untuk lebih kreatif membangun pembelajaran agar lebih kreatif dan bermakna. Hasil belajar akhir yang diperoleh seyogyanya diproses dengan cara kreatif supaya aspek Kerjasama, kritis, kolaboratif dan komunikasi berproses secara bersamaan. Terkait dengan pemahaman konsep keilmuan dalam belajar IPS di MTs Darulhikmah sesungguhnya tidaklah rendah sekali. Hasil perolehan belajar sangat fluktuatif terkadang tinggi terkadang rendah. Pernyataan guru IPS terkait nilai siswa sulit untuk memperoleh hasil optimal bagi semua siswa. Tetap saja ada siswa yang memiliki nilai tinggi dan ada pula yang rendah, ketika diakumulasikan temuan hasil belajarnya masih pada rata-rata sampai pada standar dasar nilai yang ditetapkan yakni 75. Untuk itu masih dibutuhkan untuk senantiasa diperbaiki agar perolehan hasil membaik, Kerjasama meningkat, kreatifitas bertambah dan keberanian mengkomunikasikan hasil kerja kelompok semakin tinggi.

Upaya perbaikan pembelajaran prinsipnya sudah banyak dipublikasikan melalui berbagai jenis riset. Kompetensi guru dan dukungan orang tua juga menjadi variable dalam proses peningkatan hasil belajar siswa (Dakhi, 2020). Motivasi siswa dalam belajar juga sering sekali menjadi variabel penting dalam perolehan hasil belajar yang baik, (Rike Andriani, Rasto, 2019). Di sisi lain, pembelajaran dengan menggunakan PBL juga banyak diteliti sebagai variable pengaruh. Riset terkait kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan PBL pada Pelajaran matematika

menemukan hasil bahwa disposisi matematis siswa yang belajar dengan PBL lebih tinggi dari siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional (Putri Sukma Dewi, Hendy Windya Septa, 2019). Penggunaan PBL dalam upaya meningkatkan hasil belajar pengelolaan lingkungan juga mengalami perbaikan sebesar  $\geq 75$  (Atmojo, 2013).

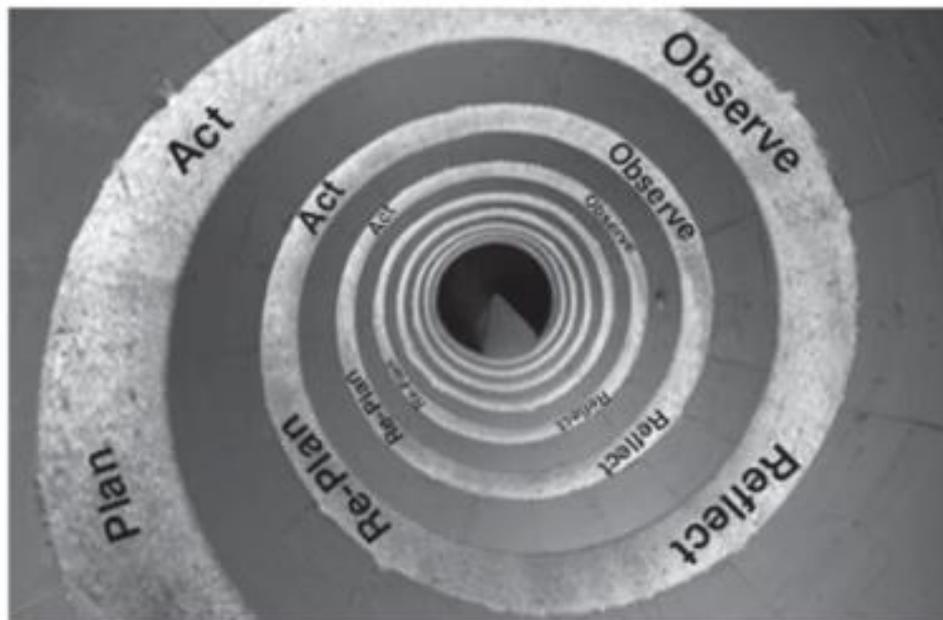
Variasi pendekatan ataupun strategi menjadi bagian penting dalam mengaktivasi kelas dengan baik dan PBL merupakan satu diantara model pembelajaran menarik yang dapat mengaktifkan proses kritis, kolaboratif, kreatif dan komunikatif. Melalui PBL diharapkan tagihan pembelajaran abad 21 dapat diraih beriringan dengan perbaikan capaian hasil belajar siswa.

Implementasi pembelajaran menggunakan pendekatan Problem Based Learning (PBL) Dimana siswa akan lebih banyak berekspresi dalam setiap kegiatan eksplorasi yang dilaksanakan. Fokus pada tantangan yang akan membuat membuat siswa berfikir terbuka, dimana pembelajaran dimulai pada titik masalah yang tidak terstruktur (Oon- Sen Tan, 2004). Pembelajaran dengan PBL pada dasarnya berkelompok pada pembelajaran innovative. Kreativitas guru dalam membangun kerangka pembelajaran sangat dipentingkan agar capaian belajar sesuai kurikulum tetap dapat diperoleh dengan baik. Mengutip Stepenson (2002) ditegaskan terdapat 4 tahapan pokok dalam proses PBL yakni tahapan

Ekplorasi dimana siswa dibantu untuk membuat perencanaan, tahap Negosiasi yakni persetujuan atas program yang akan dipelajari, tahap Review yakni mengkaji kesuaian dengan focus belajar sehingga siswa terpantau perkembangan belajarnya dan tahap demonstrasi dimana siswa mengkomunikasikan perolehan belajar mereka (Savin-Baden, 2003). Pembelajaran dengan model open-ended ini memberi kebebasan pada siswa untuk berfikir kreatif dalam menemukan penyelesaian masalah. Tipologi model pembelajaran demikian hakikatnya berkesesuaian dengan kecenderungan berfikir terbuka pada era industry 5.0 seperti sekarang.

## B. METODE

Sesuai dengan kebutuhan riset, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengacu pada Kemis dan Tagart (1999 ). Terdapat 4 tahapan penting yang meliputi; *Plan* (perencanaan), *Act* (laksanakan), *observe* (amati) dan *reflect* (reklesikan) (Stephen Kemmis, Robin Mc Tagart, Rhonda Nixon, 2014). Tahapan-tahapan kerja pada PTK dilaksanakan secara kolaboratif meliputi seorang guru dan observer yang bekerjasama dalam proses penelitian.



**Gambar 1. Alur Tahapan Penelitian Tindakan (Kemmis, Tagart, Nixon, 2014)**

Pola siklus dalam kegiatan pembelajaran meliputi : a). perencanaan pembelajaran, b). pelaksanaan pembelajaran, 3). Pengamatan proses pembelajaran dan 4). Refleksi pelaksanaan pembelajaran. Pada prosesnya peneliti dibantu oleh guru yang berperan sebagai pengamat sekaligus mengisi instrumen pengamatan, sebagai data proses.

Pelaksanaan PBI mengikuti tahapan aktifitas yang dilaksanakan siswa yakni; 1) menemukan masalah, 2) mendefenisikan masalah, 3) mengumpulkan fakta , 4) membangun dugaan sementara, 5). Melakukan

penyelidikan, 6) menyempurnakan masalah yang telah didefenisikan, 7) Menyusun alternatif pemecahan masalah secara kolaboratif, 8) menguji hasil/pemecahan masalah (Wena, 2009). Kerangka kerja tahapan pembelajaran yang ditempuh dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 1. Tahapan Pembelajaran dengan PBL**

No	Tahapan	Kegiatan
1	Menemukan Masalah	Guru mengajukan tujuan pembelajaran kemudian siswa mediskusikan masalah yang ada focus pembelajaran yang akan dipelajari
2	Mendefenisikan Masalah	Dalam kelompok siswa Menyusun /membangun formulasi masalah dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan
3	Mengumpulkan Fakta	Siswa mulai mengumpulkan fakta berkait dengan masalah yang didefenisikan sebelumnya
4	Membangun dugaan sementara	Siswa mendeskripsikan jawaban sementara berdasarkan fakta yang sudah ada
5	Melaksanakan penyelidikan	Siswa mengumpulkan sebanyak mungkin infromasi berkait kebenaran dugaan, mencoba men
6	Menyempurnakan defenisi masalah sebelumnya	Siswa memperbaiki defenisi masalah awal berdasarkan fakta dan informasi yang ada
7	Menyusun alternatif pemecahan masalah	Siswa Menyusun alternatif jawaban-jawaban berdasarkan hasil penyelidikan, fakta dan informasi yang sudah dikumpulkan sebelumnya
8	Menguji hasil/ pemecahan masalah	Bersama-sama dalam kelompok siswa meyakinkan bahwa hasil penyelidikan yang ditemukan dapat dijadikan sebagai pemecahan masalah yang dibutuhkan Hasil ini kemudian dikomunikasikan secara terbuka dalam kelas agar setiap kelompok dapat saling menguatkan dan hasil yang diperoleh dapat diterima

*Sumber: Data olahan penelitian*

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran dengan PBL yang dilaksanakan terasa sangat menarik dengan bergerak dan beraktifitasnya siswa. Kendati aktifitas bergerak yang dilaksnakan tetap di dalam kelas, tampak siswa menikmati proses berbagi tugas, berdiskusi, saling mendengarkan, membuktikan pandangan teman, review usulan bahkan sesekali tampak berfikir keras mengingat sesuatu dan bahkan terselingi dengan tawa dan canda.

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan menginformasikan adanya team riset kelas yang akan bekerjasama dalam pembelajaran selama

beberapa waktu. Pada proses pembelajaran awal siswa tampak berusaha menyesuaikan diri dengan tahapan pembelajaran yang disampaikan. Mengikuti instruksi berbagi kerja dengan kawan kelompok, berdiskusi sesuai dengan arahan guru. Siswa cukup semangat dengan mobilitas kelas berjalan lebih baik dibanding dengan pembelajaran pada hari biasa dengan pendekatan konvensional. Hasil implementasi awal dengan PBL dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 2. Pelaksanaan Kegiatan Belajar pada Siklus 1**

No	Tahapan	Kegiatan	Bobot Kinerja			
			4	3	2	1
1	Menemukan Masalah	Guru mengajukan tujuan pembelajaran kemudian siswa mendiskusikan masalah yang ada focus pembelajaran yang akan dipelajari	√			
2	Mendefenisikan Masalah	Dalam kelompok siswa Menyusun /membangun formulasi masalah dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan		√		
3	Mengumpulkan Fakta	Siswa mulai mengumpulkan fakta berkait dengan masalah yang didefenisikan sebelumnya	√			
4	Membangun dugaan sementara	Siswa mendeskripsikan jawaban sementara berdasarkan fakta yang sudah ada		√		
5	Melaksanakan penyelidikan	Siswa mengumpulkan sebanyak mungkin informasi berkait kebenaran dugaan, mencoba men		√		
6	Menyempurnakan defenisi masalah sebelumnya	Siswa memperbaiki defenisi masalah awal berdasarkan fakta dan informasi yang ada		√		
7	Menyusun alternatif pemecahan masalah	Siswa Menyusun alternatif jawaban-jawaban berdasarkan hasil penyelidikan, fakta dan informasi yang sudah dikumpulkan sebelumnya			√	
8	Menguji hasil/ pemecahan masalah	Bersama-sama dalam kelompok siswa meyakinkan bahwa hasil penyelidikan yang ditemukan dapat dijadikan sebagai pemecahan masalah yang dibutuhkan Hasil ini kemudian dikomunikasikan secara		√		

---

terbuka dalam kelas agar setiap kelompok dapat saling menguatkan dan hasil yang diperoleh dapat diterima

---

*Sumber: Data olahan penelitian*

Hasil diatas belum sampai pada standar minimal capaian hasil belajar yang ditetapkan sekolah yakni 77. Jumlah siswa yang memiliki perolehan nilainya dibawah 65 masih lebih banyak disbanding siswa yang memiliki nilai diatas standar. Ketika dipelajari proses belajar siswa setidaknya tampak beberapa gejala yakni, 1). Siswa gamang dengan arahan kerja yang lebih banyak membaca dan menemukan sendiri, 2) Siswa masih banyak bertanya bahkan berulang-ulang bertanya apa yang harus dikerjakan, 3) Terdapat siswa yang hanya diam saja, mengerjakan sesuatu jika diminta teman kelompoknya. Dan setelah mengerjakan yang diminta kemudian hanya melihat yang lain bekerja 4) Terdapat siswa yang bertanya pada kawan kelompok tentang fakta yang harus di temukan, apakah data yang ditemukan sesuai atau tidak dan lain sebagainya. Keadaan demikian tentu terkait erat dengan ketidakpahaman sehingga keikutsertaannya dalam kelompok belum tentu sesuai dengan arahan yang diminta. Disamping itu bisa saja proses pengelompokan yang dilaksanakan lewat menghitung nomor, tanpa sengaja mengelompokkan siswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi dalam kelompok yang sama. Ketika siswa pintar terkelompokkan dalam satu kelompok yang sama maka proses belajar akan mengalami fluktuasi tinggi antara yang pintar dengan siswa biasa. Situasi demikian lebih banyak membuat kelompok siswa yang memiliki kemampuan rata-rata banyak diam dan cenderung mengikuti saja arus belajar yang didominasi kelompok lain.

Berdasarkan paparan hasil temuan diatas, hal yang perlu menjadi perhatian penting antara lain adalah proses pengelompokan siswa, pembahasan arahan kerja dalam tahapan pembelajaran yang mudah dipahami siswa, kelengkapan sumber belajar tambahan yang ada terbagi

dalam kelompok secara merata. Pada siklus berikutnya perlu siswa yang memiliki kemampuan tinggi tersebar pada kelompok-kelompok yang ada.

Persiapan pembelajaran berikutnya dilaksanakan dengan memperhatikan kelemahan yang ada pada siklus sebelumnya. Pembelajaran siklus berikut dilaksanakan dengan situasi yang lebih semangat. Tampak siswa mulai bersemangat ketika guru masuk kelas dan menyampaikan bahwa kita akan belajar dengan pola sebelumnya yakni dengan PBL. Pada siklus ini focus perbaikan dimulai dengan pengelompokan siswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi dengan teman yang memiliki kemampuan rata-rata. Sumber bahan ajar tambahan terbagi secara merata pada meja setiap kelompok.

Kendati diselingi canda ringan terlihat anggota kelompok seolah pasang strategi agar belajar lebih seru. Terdapat kelompok yang sudah membagi sumber belajar untuk dibaca, membuat skema dan Tabel-tabel yang harus diisi dengan fakta-fakta yang diperoleh. Ketika pembelajaran dimulai, siswa dalam kelompok terlihat mulai menuliskan pendapat mereka seiring dengan tahapan pembelajaran. Gambaran kegiatan pembelajaran siklus 2 dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 3. Pelaksanaan Kegiatan Belajar pada Siklus 2**

No	Tahapan	Kegiatan	Bobot Kinerja			
			4	3	2	1
1	Menemukan Masalah	Guru mengajukan tujuan pembelajaran kemudian siswa mendiskusikan masalah yang ada focus pembelajaran yang akan dipelajari	√			
2	Mendefenisikan Masalah	Dalam kelompok siswa Menyusun /membangun formulasi masalah dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan	√			
3	Mengumpulkan Fakta	Siswa mulai mengumpulkan fakta berkait dengan masalah yang didefenisikan sebelumnya	√			
4	Membangun dugaan sementara	Siswa mendeskripsikan jawaban sementara berdasarkan fakta yang sudah ada	√			
5	Melaksanakan penyelidikan	Siswa mengumpulkan sebanyak mungkin informasi berkait kebenaran dugaan, mencoba men		√		
6	Menyempurnakan defenisi masalah sebelumnya	Siswa memperbaiki defenisi masalah awal berdasarkan fakta dan informasi yang ada	√			
7	Menyusun alternatif pemecahan masalah	Siswa Menyusun alternatif jawaban-jawaban berdasarkan hasil penyelidikan, fakta dan informasi yang sudah dikumpulkan sebelumnya		√		
8	Menguji hasil/ pemecahan masalah	Bersama-sama dalam kelompok siswa meyakinkan bahwa hasil penyelidikan yang ditemukan dapat dijadikan sebagai pemecahan masalah yang dibutuhkan Hasil ini kemudian dikomunikasikan secara terbuka dalam kelas agar setiap kelompok dapat saling menguatkan dan hasil yang diperoleh dapat diterima	√			

*Sumber: Data olahan penelitian*

Tabel di atas memperlihatkan perbedaan kegiatan belajar dengan kegiatan siklus awal. Guru menyampaikan tahapan kegiatan belajar dengan Bahasa yang mudah dipahami. Siswa bersegera mengikuti proses yang

diminta di dalam kelompok masing-masing. Fenomena terlihat lebih semangat dibanding sebelumnya. Bisa jadi siswa sudah mulai menikmati proses belajar dengan PBL. Siswa mendiskusikan formulasi masalah sesuai dengan focus pembelajaran Ketergantungan antar ruang dilihat dari konsep ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, harga, pasar. Tahapan demi tahapan terlihat tidak banyak lagi siswa yang bertanya berulang-ulang bagaimana dan apa yang harus dilakukan dalam kelompok. Tampak semua bekerja, menyusun fakta-fakta merangkai menjadi informasi dan sebagainya. Pasca belajar, siswa diberi soal untuk mengukur perolehan belajar sesaat. Hasil yang diperoleh cukup meningkat, tidak ada lagi siswa yang memiliki nilai dibawa 65. Sebaran capaian nilai belajar siswa pada siklus 2 ini dapat dilihat pada Tabel berikut :

**Tabel 4. Perolehan Hasil Belajar pada Siklus**

No	Nilai	Jumlah Siswa
1	90	6
2	85	6
3	80	7
4	70	2
<b>Jumlah</b>		<b>21 siswa</b>

*Sumber: Data olahan penelitian*

Perolehan hasil belajar siswa pada sisklus 2 tampak berubah secara signifikan. Dari 21 orang siswa hanya 2 orang siswa yang tidak melampaui standar minimal nilai sekolah yakni 77. Jika di prosesntase maka 90,4 % siswa melampaui nilai minimal standar sekolah.

Hasil penggunaan PBL dalam pembelajaran prinsipnya membutuhkan keterbiasaan siswa dalam mengikuti Langkah-langkah yang harus diikuti. Realitasnya memahami alur tahapan PBL bukanlah mudah jika tidak diikuti dengan pembahasan guru yang mudah berterima pada siswa. Terbukti bahwa pada siklus awal pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan PBL,

sulit mengangkat kreatifitas siswa yang berdampak pada perolehan hasil belajar. Namun ketika pelaksanaan ke dua, siswa mulai merasa nyaman dan langsung tertuntun dengan baik dalam tahapan pembelajaran.

Pembelajaran dengan PBL pada dasarnya tidak hanya menghasilkan perolehan belajar yang baik, tetapi juga menghasilkan kreatifitas berfikir, menulis, berimajinasi, termasuk menggambar. Dalam kertas kerja siswa mengikuti tahapan belajar dengan PBL ditemukan sejumlah catatan unik, menarik yang menggambarkan situasi kediriannya. Misalnya deskripsi terkait “kenaikan harga disebabkan oleh ketersediaan barang lebih sedikit dibanding dengan kebutuhan, disamping itu tergannggunya transportasi barang ke wilayah lain akibat banyaknya yang mudik lebaran juga menyebabkan harga melonjak, jika semua barang naik maka uang jajan berkurang”.

Temuan hasil belajar secara umum menjadi menarik dengan menggunakan PBL. Tingkat berfikir kritis siswa membaik (Yunin Nurun Nafiah, Wardan Suyanto, 2014) termasuk kemampu meta analisis siswa (Johannes Strobel and Angela Van Barneveld, 2009). Selain itu, kreatifitas berfikir siswa tampak jelas baik kreatifitas mengungkapkan pemikiran, gambar, skema dan lain sebagainya.

#### **D. KESIMPULAN**

Proses pembelajaran yang ditempuh dengan menggunakan pendekatan PBL terbukti dapat memperbaiki hasil belajar siswa. Kendati dibutuhkan 2 kali pertemuan pembelajaran di kelas, pembelajaran dengan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Disamping itu, kekayaan lain yang tampak adalah munculnya kreatifitas siswa, berfikir kritis dan kemampuan komunikasi verbal yang baik ketika menjelaskan argument masing-masing. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa PBL menjadi bagian penting dalam proses peningkatan hasil belajar dan kreatifitas lain yang tidak dapat diabaikan.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Atmojo, S. E. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan. *Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan*, 134.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Education and Development*, 469.
- Johannes Strobel and Angela Van Barneveld. (2009). When is PBL More Effective? A Meta Synthesis of Meta Analysis Comparing PBL to Conventional Classroom. *IJPBL*, 44.
- Muhammad Kaulan Karima, Ramadhani. (2018). Permasalahan Pembelajaran Ips Dan Strategi Jitu Pemecahannya. *ITTIHAD*, Vol. II, No.1, Januari – Juni, 45.
- NCSS. (2023, november spring). New Defenition for Social Studies Approved. p. 1.
- Oon- Sen Tan, P. E. (2004). *Enhancing Thinking Through Problem-Based Learning Approaches*. Singapre: Cengage Learning.
- Putri Sukma Dewi, Hendy Windya Septa. (2019). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Disposisi Matematis Siswa Dengan Pembelajaran Berbasis Masalah. *Mathema Journal Volume 1 (1)*, Juli, 31.
- Rahman, S., Ismail, I., Kurniawan, R., & Fitriyani, I. Integrasi Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran IPS di SMP-IT Al-Ma'arif Pekanbaru. *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran dan Isu-Isu Sosial*, 1(1), 13-28.
- Rike Andriani, Rasto. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajarsiswa. *Manper, Jurnal Pendidikan dan Manajemen Perkantoran*, 80.
- Savin-Baden, M. (2003). *Facilitating Problem Based Learning Illuminating Perspective*. Philadelphia: SRHE and Open University Press.
- Stephen Kemmis, Robin Mc Tagart, Rhonda Nixon. (2014). *The Action Research Planner*. New York: Springer.
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Yunin Nurun Nafiah, Wardan Suyanto. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 125.